

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan dokter mencakup 2 tahap, yakni tahap sarjana kedokteran serta tahap profesi dokter, berdasarkan Peraturan KKI No. 10 Tahun 2012. Lulusan sarjana kedokteran (S.Ked.) belum bisa melaksanakan praktik sebelum menjalani Program Studi Profesi Dokter (PSPD) atau coas (*co-assistant*). (Ramadhan & Aslamawati, 2021)

Co-Assistant merupakan tahap penting dalam pendidikan dokter yang memberikan pengalaman klinis langsung di rumah sakit dengan bimbingan dosen. Mahasiswa diwajibkan mengikuti rotasi klinik (*stase*) di berbagai bidang spesialisasi dengan durasi bervariasi serta menghadapi berbagai evaluasi seperti ujian tertulis, lisan, kasus, dan OSCE. Tuntutan akademik yang tinggi ini sering kali menyebabkan stres dan burnout pada mahasiswa koas, yang dapat berdampak pada kualitas pembelajaran dan pelayanan Kesehatan. (Ramadhan & Aslamawati, 2021)

Burnout adalah kelelahan fisik, emosional, dan mental akibat tekanan kerja tinggi, terutama dalam profesi pelayanan kesehatan. Mahasiswa koas rentan mengalami burnout karena beban belajar, praktik klinis, tugas akademik, serta tuntutan kerja seperti piket malam dan pelayanan pasien (Sularso, 2018). Burnout sering terjadi pada profesi human service, termasuk tenaga kesehatan, akibat ketida

seimbangan antara tuntutan kerja dan kapasitas individu. Mahasiswa kedokteran dengan beban akademik tinggi berisiko mengalami stres, gangguan tidur, dan kelelahan, yang dapat memengaruhi proses pendidikan dan kualitas layanan kesehatan (Lolan et al., 2021)

Burnout prevalensinya tinggi di kalangan mahasiswa kedokteran dan dokter muda. Di Cina, 25,8-52,1% mahasiswa kedokteran mengalami kelelahan di atas rata-rata (Tanios et al., 2022). Di Hong Kong, 72,6% dokter muda melaporkan kelelahan pribadi, 70,6% terkait pekerjaan, dan 55,4% terkait klien (Kwan et al., 2021)

Di Indonesia, penelitian tentang Burnout pada mahasiswa kedokteran juga pernah dilakukan, salah satunya oleh (Simatupang & Widjaja, 2021). Studi tersebut menunjukkan bahwa 62,1% (108 orang) yang terdiri atas mahasiswa kedokteran di Universitas Tarumanagara mengalami burnout. Sebanyak 23,7% dokter muda mengalami *burnout* tinggi, dan 56,9% pada tingkat sedang (Nathania et al., 2019). Di Universitas Indonesia, 35,3% mahasiswa mengalami kelelahan emosional tinggi, dan 51,2% mengalami penurunan personal *accomplishment* (Dianti & Dan Findyartini, 2019). Faktor penyebabnya adalah tingginya tuntutan akademik, kurangnya dukungan, dan stres berkepanjangan. Perlu perhatian khusus untuk mengatasi burnout demi kesejahteraan mahasiswa dan kualitas pelayanan kesehatan.

Mahasiswa kedokteran, terutama pada tahap profesi (*Co-Assistant*), mengalami tingkat stres yang tinggi akibat berbagai faktor,

seperti jam kerja berlebih, dinamika tim yang buruk, serta paparan terhadap peristiwa traumatis seperti kematian pasien. Selain itu, tekanan dari konsulen, rekan sejawat, serta kontak dengan penyakit serius turut memperburuk kondisi stress (Oktaria et al., 2019).

Penelitian menunjukkan prevalensi stres yang tinggi pada dokter muda di berbagai negara. Di Arab Saudi, 63,8% dokter muda mengalami stres, dengan 25,2% di antaranya stres berat (Mohammad Abdulghani et al., 2021). Di Bangladesh, angka stres mencapai 54%, dan di India, 55,7% mengalami stres sedang hingga berat (Eva et al., 2015)

Di Indonesia, prevalensi stres pada dokter muda juga tinggi. Di Universitas Andalas, 40,4% mengalami stres berat (Rahmayani et al., 2019). Di Universitas Riau, 30,1% mengalami stres berat dan 68,7% stres sedang (Willda et al., 2016). Di Universitas Hasanuddin, 92,3% mengalami stres akademik tinggi hingga sangat tinggi (Wahyunianti & Asri, 2022).

Stres dipicu oleh beban tugas berat, tuntutan akademik, jam kerja panjang, interaksi dengan pasien kritis, dan dinamika tim yang kompleks. Stres yang tidak terkelola dapat menurunkan konsentrasi, pengambilan keputusan, serta kualitas hubungan dengan pasien, yang berdampak pada kualitas pelayanan kesehatan. (Rahmayani et al., 2019)

Dokter muda rentan mengalami gangguan tidur akibat tuntutan

akademik dan tugas klinis yang berat. Di Arab Saudi, 53,8% mahasiswa kedokteran mengalami kualitas tidur yang buruk (Al-Khani et al., 2019). Di Universitas Andalas, 65,32% mahasiswa kepaniteraan klinik memiliki kualitas tidur yang buruk (Fitri et al., 2020). Di RS Pertamina Bintang Amin, 62,3% mahasiswa pendidikan profesi dokter mengalami kualitas tidur yang buruk (Rahman et al., 2024).

Gangguan tidur disebabkan oleh stres akademik, beban kerja, dan tekanan emosional, yang dapat menyebabkan kelelahan, penurunan konsentrasi, gangguan kesehatan mental, serta menurunkan performa dalam pelayanan medis. Kualitas tidur yang buruk juga bisa berdampak terhadap produktivitas dan kinerja akademik. Untuk itu, penting bagi institusi pendidikan kedokteran untuk memperhatikan kesehatan tidur mahasiswa demi kesejahteraan dan efektivitas belajar serta praktik klinis (Purnamasari et al., 2021).

Penelitian ini fokus pada kelelahan kerja pada dokter muda karena masa *co-assistant* merupakan fase krusial dalam transisi dari pendidikan teori ke praktik klinis dengan beban kerja tinggi dan tekanan pengambilan keputusan medis. Kelelahan kerja yang tidak dikelola secara baik bisa berdampak terhadap kesehatan mental dan fisik dokter muda serta mempengaruhi kualitas layanan kesehatan.

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Kota Makassar karena rumah sakit ini merupakan Rumah Sakit pendidikan dengan banyak dokter muda (*co-assistant*) yang memiliki beban kerja

tinggi, sehingga relevan untuk mengkaji hubungan tingkat stres dan kualitas tidur pada kelelahan kerja.

Data awal dari penelitian ini menerangkan yakni dalam dua bulan terakhir (September dan Desember 2024), terdapat 160 dokter muda yang menjalani program *co-ass* di Rumah Sakit tersebut. Observasi awal terhadap 30 dokter muda mengungkapkan bahwa 21 responden memiliki kualitas tidur buruk, dan 23 dokter muda mengalami kelelahan kerja sedang hingga tinggi. Selain itu, sebagian besar dokter muda terjadi tingkat stres sedang sampai berat. Berdasarkan temuan ini, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dan kualitas tidur dengan kelelahan kerja pada dokter muda (*Co-Assistant*) di RS Ibnu Sina YW-UMI.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti merumuskan bahwa rumusan masalah dari penelitian ini adalah, hubungan antara tingkat stres dan kualitas tidur dengan kelelahan kerja pada dokter muda (*Co-Assistant*) di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Kota Makassar. Adapun rumusan permasalahan penelitian ini yakni :

1. Apakah ada hubungan tingkat stres dengan kelelahan kerja pada dokter muda (*Co-Assistant*) di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Kota Makassar?
2. Apakah ada hubungan kualitas tidur dengan kelelahan kerja pada dokter muda (*Co-Assistant*) di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI kota

Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat stres dan kualitas tidur dengan kelelahan kerja pada dokter muda (*Co-Assistant*) di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Kota Makassar

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini ialah:

- a. Untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan kelelahan kerja pada dokter muda (*Co-Assistant*) di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Kota Makassar
- b. Untuk mengetahui hubungan kualitas tidur dengan kelelahan kerja pada dokter muda (*Co-Assistant*) di Rumah Sakit Ibnu Sina YW-UMI Kota Makassar

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah:

1. Manfaat Ilmiah

Diharap bisa dijadikan sumber informasi, bahan bacaan, sumber kajian ilmiah, dapat memperluas wawasan keilmuan serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, khususnya yang meneliti hubungan antara tingkat stres dan kualitas tidur dengan

kelelahan kerja pada dokter muda (*Co-Assistant*) di Rumah Sakit
Ibnu Sina YW UMI

2. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman peneliti, sejalan dengan disiplin ilmu yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan di Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, UMI.

3. Manfaat Bagi Instansi

Diharap bisa dijadikan evaluasi serta masukan mengenai hubungan tingkat stres dan kualitas tidur terhadap kelelahan kerja dokter muda di rumah sakit itu sehingga bisa lebih mempertimbangkan kesehatan para dokter muda demi tercapainya layanan kesehatan yang paripurna.